

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat 3 menyatakan bahwa, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sejalan dengan hal tersebut pemerintah kemudian membuat undang-undang pendidikan yang di antara isinya mengatur tentang pendidikan agama. Seiring dengan perkembangan masyarakat, nampaknya perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama di sekolah mengalami perubahan-perubahan. (<http://www.ditpais.info> iqbalnurhadi.web.id!Generated by: 18 December, 2008, 14:51)

Adanya isi dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan perlunya keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki makna yang penting, dan perlu diperhatikan oleh berbagai kalangan. Dalam kenyataan, umumnya sekolah memang telah memberikan perhatian terhadap pendidikan agama, sebagaimana terlihat dari adanya kurikulum agama dan berbagai kegiatan keagamaan di sejumlah sekolah dewasa ini. Hanya saja sebagaimana banyak kritik dialamatkan kepada sekolah pendidikan agama yang diselenggarakan di

sekolah belum memperoleh hasil yang maksimal, atau bahkan dinilai gagal. Oleh karena itulah diperlukan berbagai inovasi dan upaya yang terus menerus untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. (<http://www.ditpais.info> iqbalnurhadi.web.ig!Generated by: 18 December, 2008, 14:51)

Peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah sangat diperlukan, karena sekolah memiliki posisi yang sangat strategis untuk membangun karakter dan moral bangsa. Dari sekolah inilah dilahirkan kader-kader bangsa seperti para pejabat dan birokrat negara, tokoh masyarakat, intelektual, pengusaha, dan elit politik. Harapan masyarakat terhadap peran pendidikan agama Islam di sekolah untuk membangun kader-kader bangsa yang berkarakter dan bermoral cukup tinggi. Karena itu pendidikan agama di sekolah perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh. (<http://www.ditpais.info> iqbalnurhadi.web.ig!Generated by: 18 December, 2008, 14:51)

Selama ini belum diperoleh hasil penelitian yang komprehensif tentang hasil pembelajaran pendidikan Islam pada sekolah. Berbagai penelitian yang menyangkut tentang pendidikan agama di sekolah pernah dilakukan oleh beberapa kalangan, tetapi sifatnya parsial.

Namun bisa diduga, bahwa hasil pembelajaran PAI pada sekolah adalah sangat bervariasi, mulai dari hasil pembelajaran yang kurang berkualitas hingga yang sangat bermutu. Hal ini karena kondisi dan situasi lingkungan serta proses pembelajaran di sekolah tidak homogen. Pada

sekolah-sekolah yang dibangun oleh yayasan-yayasan Islam, cenderung memiliki orientasi pendidikan agama yang lebih tinggi dibanding dengan sekolah-sekolah negeri. Dilihat dari segi geografis sebagian sekolah berada di lingkungan daerah santri, para siswanya kemungkinan memiliki pengetahuan keagamaan yang relatif lebih tinggi dibanding dengan para siswa di lingkungan nonsantri. Dari segi kualitas sumber daya pengelola, sebagian sekolah memiliki tenaga pendidik PAI yang profesional, sebagian sekolah yang lain, tidak memilikinya. Demikian juga, dari segi sarana pembelajaran dan lain sebagainya. (<http://www.ditpais.info> iqbalnurhadi.web.ig!Generated by: 18 December, 2008, 14:51)

Meskipun hasil pembelajaran PAI pada sekolah bervariasi, akan tetapi dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran PAI di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama. Di antara indikator yang sering dikemukakan adalah bahwa dalam kehidupan masyarakat, masih dijumpai banyak kasus tindakan masyarakat yang bertentangan dengan ajaran agama. Adanya kekerasan dan keberingasan yang dilakukan di kalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa, masih marak diberitakan dalam media massa. Demikian juga adanya berbagai perilaku maksiat lainnya. Hal ini memperlihatkan adanya penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama siswa belum memadai. Bahkan lebih jauh, adanya kasus-

kasus permusuhan antarpenganut ajaran agama juga dinilai sebagai akibat sempitnya pemahaman ajaran agama. Atas dasar asumsi tersebut, maka diperlukan strategi peningkatan mutu pembelajaran PAI yang tidak saja menekankan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi yang lebih penting adalah pembelajaran PAI yang mampu memberikan bimbingan secara intensif tentang aspek psikhomotorik dan afektif para siswa. Karena itu proses pembelajaran PAI sebagaimana telah berjalan saat ini perlu memperoleh sentuhan yang lebih inovatif agar pembelajaran pendidikan agama Islam makin berkualitas. (<http://www.ditpais.info> iqbalnurhadi.web.ig!Generated by: 18 December, 2008, 14:51)

Pembelajaran agama Islam di SD Siraman III sangat ditekankan dan dirasakan saat ini sudah cukup baik. Hal itu dapat kita saksikan dengan tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai, seperti tersedianya mushala, buku-buku yang lengkap dan memadai, kualitas SDM guru agama Islam, kurikulum dan sebagainya. Namun dalam segi pengamalan sehari-hari, siswa-siswa SD Siraman III belum sepenuhnya menerapkan ajaran dalam pendidikan agama Islam, seperti tidak shalat, tidak berdo'a sebelum atau sesudah melakukan aktifitas dan sebagainya.

Dalam peningkatan mutu pembelajaran agama Islam sangat diperlukan langkah-langkah atau strategi yang tepat dalam hal belajar mengajar, disamping juga mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Mutu pembelajaran agama Islam ditinjau dari beberapa unsur utama yaitu unsur siswa, guru, tujuan mengajar, metode mengajar, alat Bantu mengajar, penilaian serta situasi

pengajaran. (Oemar Hamalik, 2005: 54). Dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran agama Islam ini, memerlukan adanya strategi dan pembaharuan pembelajaran yaitu upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek dalam praktek.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan perlu adanya rumusan masalah yang telah penulis uraikan, yaitu :

1. Bagaimana strategi peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di SD Siraman III ?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi pembelajaran agama Islam di SD Siraman III ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat serta upaya untuk mengatasi hambatan yang ada dalam meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di SD Siraman III ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui strategi peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di SD Siraman III.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan hambatan serta upaya yang ditempuh untuk mengatasi hambatan yang ada dalam peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di SD Siraman III.

3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai didalam pengajaran dalam rangka untuk meningkatkan mutu pembelajaran agama Islam di SD Siraman III.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian memuat dua hal :

1. Kegunaan praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah pembelajaran pendidikan agama Islam.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah guna meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran agama Islam.

2. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan Islam dan strategi belajar mengajar.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang diteliti oleh Dedeh Witriyyah tahun 2005 pada skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, yang berjudul *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Bantul*, membahas tentang gambaran pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam rangka mengoptimalkan Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Bantul. Disana juga dijelaskan bahwa strategi pembelajaran Agama Islam di SMA Muhammadiyah Bantul dalam

evaluasinya meliputi tiga aspek yaitu aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Sedangkan dalam skripsi Wijayanti tahun 2004 pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Peran-Guru dalam Peningkatan Kualitas Sekolah di SD Muhammadiyah Mulusan I Paliyan Gunungkidul*, membahas tentang peran bapak ibu guru dalam peningkatan kualitas sekolah di SD Muhammadiyah Mulusan I. Selain itu juga dijelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat peran guru dalam peningkatan kualitas sekolah.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti Halimah Hikmawati tahun 2005 pada skripsi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta berjudul *Studi Analisis tentang Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Yayasan Al Muttaqin Sewon Kidul Kedung Jepara*, menjelaskan langkah-langkah yang ditempuh guru dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar agar dapat mempengaruhi siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa karya ilmiah Dedeh Witriyyah, Wijayanti maupun Siti Halimah Hikmawati ada kaitannya dengan masalah yang peneliti hendak angkat, namun secara spesifik permasalahan yang peneliti angkat belum dibahas. Aspek spesifik yang dimaksud adalah berkenaan dengan kajian tentang peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di sekolah dasar yang cakupannya lebih sempit dari penelitian diatas. Disamping itu, skripsi ini lebih berfokus pada berbagai hal yang berupaya penting dalam meningkatkan mutu pengajaran pendidikan agama Islam di

F. Kerangka Teoritik

1. Strategi pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah alat interaksi yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehingga dapat menimbulkan aktivitas belajar yang baik dan tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.1).

b. Jenis strategi pembelajaran

Jenis strategi pembelajaran dapat dibagi kedalam berbagai kelompok atas dasar berbagai pertimbangan yaitu :

1) Pertimbangan proses pengolahan pesan

a) Strategi pembelajaran deduktif

Dalam strategi ini materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian yang dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri. Strategi ini dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun terdefinisi. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.32-2.33)

b) Strategi pembelajaran induktif

Yaitu strategi dimana materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, generalisasi atau rumusan.

Strategi ini juga dapat digunakan dalam mengajarkan konsep

baik konsep konkret maupun teridefinisi. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.33-2.34)

2) Pertimbangan pihak pengolah pesan

a) Strategi pembelajaran ekspositorik

Dengan strategi ini bahan atau materi pelajaran diolah oleh guru dan siswa tinggal terima jadi dari guru. Dengan kata lain guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.34)

Strategi ini dapat digunakan dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.

b) Strategi pembelajaran heuristik

Adalah strategi pembelajaran dimana bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa dan guru hanya sebagai fasilitator yang memberikan dorongan, arahan dan bimbingan. Strategi ini dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai materi pelajaran termasuk pemecahan masalah. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.35-2.36)

3) Pertimbangan pengaturan guru

a) Strategi pembelajaran seorang guru

Strategi pembelajaran seorang guru adalah "strategi dimana seorang guru mengajar sejumlah siswa". (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.36)

b) Strategi pembelajaran beregu

Adalah strategi dimana dua orang guru atau lebih mengajar sejumlah siswa. Strategi ini dapat digunakan didalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.36-2.37)

4) Pertimbangan jumlah siswa

Dalam pertimbangan jumlah siswa terdapat tiga strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran klasikal, strategi pembelajaran kecil dan strategi pembelajaran individual. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.37)

5) Pertimbangan interaksi guru dengan siswa

a) Strategi pembelajaran tatap muka

Adalah strategi dimana guru dengan siswa secara langsung bertatap muka. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.38)

b) Strategi pembelajaran melalui media

Dalam strategi ini guru dengan siswa tidak secara langsung bertatap muka, tetapi melalui media seperti melalui TV, kaset video dan sebagainya. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 2.38)

c. Prosedur umum pembelajaran

Prosedur umum pembelajaran sangat diperlukan oleh setiap guru untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang optimal dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu

kegiatan belajar perlu dikembangkan secara sistematis, efektif dan efisien. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 3.1)

Adapun prosedur umum pembelajaran meliputi :

- 1) Kegiatan pendahuluan pembelajaran (pra-instruksional)
- 2) Kegiatan inti pembelajaran
- 3) Kegiatan akhir dan tindak lanjut pembelajaran. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 3.3-3.31)

d. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan penyalur pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh sumber pesan (guru) kepada penerima pesan (siswa) dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tetap sesuai dengan tujuannya. (Moh. Roqib, 2005: 51-52)

Berdasarkan jenisnya, media pembelajaran dibagi menjadi tiga, yaitu : visual, audio dan audio-visual. (Udin S. Winataputra *et al.*, 1997: 5.11-5.14)

e. Perencanaan pengajaran

Perencanaan pengajaran merupakan salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan pengajaran. Adapun jenis-jenis perencanaan pengajaran adalah :

1) Perencanaan permulaan

Perencanaan ini sangat diperlukan bagi para guru baru dan yang baru mulai tugasnya di sekolah. Dari permulaan tugasnya itu guru perlu mengadakan serangkaian penyesuaian diri terhadap situasi-

situasi baru, menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi murid.

(Oemar Hamalik, 2005: 136)

2) Perencanaan tahunan

Perencanaan ini berfungsi sebagai rencana jangka panjang (*general long-rang planning*) untuk sekolah. Disusun berdasarkan kurikulum *course of studies* yang memberikan bahan-bahan tentang pengetahuan dan ketrampilan bagi murid. (Oemar Hamalik, 2005: 137)

3) Perencanaan untuk hari pertama

Perencanaan ini berfungsi untuk menghadapi hari pertama bagi guru dari tugasnya secara efektif dan menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi murid sebagai landasan yang baik untuk hari berikutnya. Adapun hal-hal yang dimuat dalam rencana ini adalah melaksanakan hal-hal yang bersifat rutin, prosedur dan bahan pengajaran, pengaturan tempat duduk murid, cara pendekatan guru terhadap murid. (Oemar Hamalik, 2005: 138)

4) Perencanaan terus-menerus

Adalah “perencanaan yang telah disusun sebelumnya hanyalah pada garis besarnya saja. Rencana ini bersifat fleksibel, artinya setiap saat apabila perlu dapat diubah, dilengkapi atau dikurangi”.

(Oemar Hamalik, 2005: 138)

5) Perencanaan bersama

Adalah perencanaan yang penyusunannya dilaksanakan secara bersama dari semua guru, kepala sekolah, penilik dan pengawas.

(Oemar Hamalik, 2005: 139)

6) Mengikutsertakan murid dalam perencanaan

Adalah perencanaan yang dilaksanakan oleh guru dengan mengikutsertakan murid dalam batas-batas tertentu dengan alasan karena guru menghargai murid dan kepada mereka perlu diberi kesempatan menyumbangkan bahan pilihannya. (Oemar Hamalik, 2005: 139)

7) Perencanaan jangka panjang

Adalah “suatu rencana dalam rangka melaksanakan rencana permulaan yang bersifat umum”. (Oemar Hamalik, 2005: 140)

8) Perencanaan pengajaran unit

Adalah perencanaan dimana guru harus mempelajari terlebih dahulu resource unit. (Oemar Hamalik, 2005: 140)

9) Perencanaan harian dan mingguan

Adalah “suatu rencana mengajar yang disusun untuk selama satu minggu, dimana didalamnya berisikan rencana harian untuk setiap mata pelajaran”. (Oemar Hamalik, 2005: 142)

10) Rencana kerja harian

Rencana ini terdiri dari dua kegiatan, yaitu resitasi dan directed study. Kedua kegiatan ini dihubungkan dengan tujuan unit dan tujuan pelajaran. (Oemar Hamalik, 2005: 142)

2. Peningkatan mutu

a. Pengertian peningkatan mutu

Kata peningkatan mutu berasal dari kata "tingkat" mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti cara. (J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zein, 1994: 1514). Sedangkan yang dimaksud dengan peningkatan disini adalah suatu proses atau cara perbuatan untuk meningkatkan, sedangkan mutu berarti nilai, keadaan. (J.S. Badudu, Sutan Muhammad Zein, 1994: 1514). Dalam pengertian umum mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa. Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana serta sumber daya lainnya. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil tes kemampuan akademis seperti ulangan umum. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti dibidang olahraga dan ketrampilan. (Umaedi, 1999: 9-10)

Pengertian mutu pendidikan bukan merupakan sesuatu yang statis, melainkan suatu konsep yang bisa berkembang seiring dengan tuntutan kebutuhan hasil pendidikan yang berkaitan dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang melekat pada wujud pengembangan kualitas

sumber daya manusia. Mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma atau standar yang berlaku. (Djauzak Ahmad, 1995 : 8)

Adapun yang dimaksud penulis mengenai peningkatan mutu adalah suatu usaha untuk meningkatkan kualitas yang ada pada diri seseorang ketingkat yang lebih baik.

- b. Komponen-komponen peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar
Komponen-komponen yang berpengaruh dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar adalah siswa, guru, kurikulum, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, proses belajar mengajar, pengelolaan dana, supervisi dan monitoring, hubungan sekolah dengan lingkungan. (Djauzak Ahmad, 1995 : 9-11)

3. Pendidikan Islam

- a. Pengertian pendidikan Islam

Didalam memberikan pengertian pendidikan Islam terdapat beberapa pendapat dari kalangan para ahli, maka sebagai gambaran penulis akan mengemukakan beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan muslim antara lain sebagai

- 1) Menurut Naquib al-Attas pendidikan Islam adalah “usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini”. (Ahmad Tafsir, 1994: 29)
- 2) Menurut Abdurrahman al-Bani pendidikan Islam adalah “pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam”. (Ahmad Tafsir, 1994: 29)
- 3) Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”. (Ahmad Tafsir, 1994: 32)
- 4) Menurut Zuhairini pendidikan Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam”. (Muhammad Zein, 1991: 2)
- 5) Menurut Malik Fadjar pendidikan Islam adalah “suatu upaya yang sistematis dalam mengefektifkan nilai-nilai Islami”. (Sama’un Bakry, 2005: 11)

Dari beberapa definisi yang telah penulis kemukakan tersebut diatas tidak ada perbedaan yang mendasar, semuanya mengarah pada tujuan yang sama. Dengan demikian pendidikan Islam merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar dari pendidik kepada anak didik agar bisa hidup secara sempurna sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pada akhirnya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk umatnya

b. Tujuan pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para ahli adalah

- 1) Menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah “terbentuknya manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam”. (Moh. Roqib, 2005: 27)
- 2) Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah “terbentuknya orang yang berkepribadian muslim”. (Ahmad Tafsir, 1994: 46)
- 3) Menurut Muhammad Quthb tujuan pendidikan Islam adalah “terbentuknya manusia yang takwa”. (Ahmad Tafsir, 1994: 46)
- 4) Menurut Muhammad Zein tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang iman dan takwa serta hidup menurut ajaran Islam”. (Muhammad Zein, 1991: 2)
- 5) Menurut Zuhairini Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi anak sesuai ajaran Islam. (Zainatur Rafiqoh, 2003: 26)

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan diatas pada prinsipnya tidak ada perbedaan hanya berbeda dalam penekanannya masing-masing.

Berdasarkan pandangan para ahli pendidikan tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) dan bermanfaat, baik untuk dirinya maupun untuk umatnya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian secara singkat dapat kita kemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia berkepribadian muslim yang sempurna. Sebab manusia yang bermanfaat dan sempurna

merupakan ciri khas/sifat yang harus dimiliki oleh manusia yang berpribadi muslim yang sempurna. (Ahmad Tafsir, 1994: 51)

c. Faktor-faktor pendidikan Islam

Keberlangsungan suatu proses pendidikan sangat tergantung terhadap faktor-faktor pendidikan, bila faktor-faktor tersebut diperhatikan dan dikelola dengan baik, maka akhirnya akan menghasilkan output yang baik pula. Adapun faktor-faktor yang kami maksud adalah :

1) Faktor anak didik

Faktor anak didik merupakan faktor yang sangat penting, karena tanpa faktor tersebut, maka mustahil suatu pendidikan akan berlangsung. (Oemar Hamalik, 2005: 99-100)

Kondisi anak didik sangat menentukan suksesnya proses pendidikan. Secanggih apapun metode yang digunakan, jika tidak didukung oleh kondisi terbaik anak didik maka proses pendidikan itu tidak berhasil. Dalam proses pendidikan, anak didik ditempatkan sebagai obyek sekaligus subyek. (Asrorun Ni'am Sholeh, 2006: 75)

2) Faktor pendidik

Dalam rangka proses pentransferan nilai-nilai yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga pendidikan, maka pendidik mempunyai tanggungjawab yang besar, yaitu mendidik subyek didik atau melakukan tugas pendidikan. (Moh. Rogib, 2005: 35)

Adapun definisi pendidik adalah orang yang mempunyai tugas untuk mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif maupun potensi afektif. (Ahmad Tafsir, 1994: 74)

3) Faktor tujuan pendidikan

Sebagaimana telah penulis kemukakan pada bagian terdahulu mengenai tujuan pendidikan Islam yakni menuju terbentuknya pribadi seorang yang berpribadi muslim. (Moh. Roqib, 2005: 30)

Pribadi muslim adalah wujud dari orang-orang bertakwa kepada Allah yang pada akhirnya akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan yang dikemukakan oleh Hadi Suparman yaitu agar peserta didik dapat menjadi lebih dewasa jasmani dan rohani, mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal ini dapat tercapai dengan berpegang dan mengembalikan semua ilmu pengetahuan yang dipelajari kepada Al Qur'an dan Al Hadits. (Hilman Hadikusuma, 1990: 32)

4) Faktor alat-alat pendidikan

Alat-alat pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan oleh guru dan murid dalam proses pendidikan, baik berupa perangkat keras (benda-benda kongkret/hardware) maupun perangkat lunak (genda-benda abstrak/software). (Ahmad Tafsir, 1994: 90)

Adapun yang termasuk benda-benda kongkret adalah alat alat pelajaran, alat-alat perlengkapan sekolah dan sebagainya

Sedangkan yang berupa benda-benda abstrak seperti metode, hukuman, ganjaran dan lain-lain. (Sama'un Bakry, 2005: 88)

5) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa anak, karena lingkungan adalah sumber seluruh informasi yang diterima individu melalui alat inderanya. (Syamsu Yusuf, 2002: 35)

Teori ini sejalan dengan pandangan Islam, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah dalam hadits riwayat Bukhari :

مَمْنٌ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : *Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali menepati fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari). (Moh. Roqib, 2005: 46)*

Sedangkan definisi lingkungan menurut Oemar Hamalik adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna dan atau pengaruh tertentu kepada individu. (Oemar Hamalik, 2005: 195)

d. Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam meliputi tujuh unsur pokok, yaitu :

6) Syari'ah

7) Tarikh. (Mansyur *et.al.*,1992: 22)

e. Metode-metode pendidikan Islam

Metode pendidikan adalah cara menyajikan bahan pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. (Ngatidjan *et al.*, 2004: 72).

Jadi metode pendidikan merupakan unsur penting yang ikut serta dalam menentukan keberhasilan pendidikan agama Islam.

Didalam Al Qur'an banyak disinggung mengenai hal yang berkaitan dengan metode dalam menyiarkan agama Islam. Diantaranya surat An Nahl ayat 125 dan surat Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَانْفَضُّوا مِن حَوْلِكَ

Artinya : Maka berkat rahmat Allahlah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka, sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (Depertemen Agama, 2006: 71)

Untuk melengkapi metode-metode tersebut, maka penulis sampaikan beberapa metode yang dipergunakan dalam pendidikan Islam

1) Metode hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi

Hiwar adalah “percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki”. (Ahmad Tafsir. 1994: 136)

2) Metode kisah Qurani dan Nabawi

Adalah metode pendidikan dengan cara pendidik mengajak anak didik untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada melalui kisah-kisah peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu.

(Ahmad Tafsir, 1994: 140-141)

3) Metode amtsal (perumpamaan) Qurani dan Nabawi

Metode ini dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut serta dapat memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat baik dan menjauhi kejahatan.

(Ahmad Tafsir, 1994: 142)

4) Metode keteladanan

Adalah metode pendidikan Islam dengan cara memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada anak didik supaya ditiru dan dilaksanakan. (Ahmad Tafsir, 1994: 143)

5) Metode pembiasaan

Pembiasaan berintikan pengulangan. Sedangkan apa yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Jadi metode pembiasaan adalah metode mendidik dengan cara pendidik membiasakan atau mengulang materi pendidikannya. (Ahmad Tafsir, 1994: 144)

6) Metode 'ibrah dan mau'izah

'Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan

menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun mau'izah adalah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. (Ahmad Tafsir, 1994: 145)

7) Metode targhib dan tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sedangkan tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib dan tarhib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. (Ahmad Tafsir, 1994: 146-147)

Demikian beberapa metode yang dapat dipergunakan dalam pendidikan Islam, untuk menentukan metode tersebut seorang pendidik hendaknya memahami perkembangan jiwa anak sehingga metode yang akan dipakai benar-benar dapat membantu dan mempermudah pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Metode-metode tersebut belumlah lazim dipergunakan (secara istilah) dalam dunia pendidikan, namun dalam penggunaannya mempunyai kesamaan maksud dan peran.

Sedangkan metode-metode yang biasa dikenal dan dipakai dalam dunia pendidikan adalah :

- 1) Ceramah
- 2) Tanya jawab
- 3) Demonstrasi dan eksperimen
- 4) Diskusi

- 5) Pemberian tugas/resitasi
- 6) Karya wisata
- 7) Sosio drama dan bermain peran
- 8) Bekerja kelompok
- 9) Proyek
- 10) Problem solving. (Muhammad Zein, 1991: 7)

4. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran

Dibawah ini terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu :

a. Strategi pembelajaran bilingual

Pembelajaran bilingual merupakan model penggunaan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum dengan tujuan menguatkan kompetensi siswa dalam berbahasa asing. Kemampuan menggunakan dua bahasa ini tidak hanya dalam berbicara dan menulis tetapi juga kemampuan memahami apa yang dikomunikasikan orang baik secara lisan maupun tertulis. (<http://www.gurupembaharu.com>)

b. Pembelajaran team work

Team adalah suatu kelompok yang bekerja sama untuk mencapai suatu misi atau tujuan tertentu. Pembelajaran team work adalah suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya untuk bekerja secara kolaboratif dalam team. Penerapan konsep team work dalam peningkatan mutu pembelajaran dapat dilaksanakan oleh guru, misalnya dengan melalui penelitian

tindakan kelas, lesson study atau supervisi. (<http://www.psb-psma.org/content/blog/>)

c. Pembelajaran terpadu

Pembelajaran terpadu adalah strategi dimana kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pembelajaran ini berfokus pada yang melibatkan berbagai konsep/ketrampilan dari berbagai bidang ilmu. (<http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-1120106-134851/>)

d. Pembelajaran berbasis pesantren

Pembelajaran berbasis pesantren adalah pembelajaran yang mengembangkan sekolah dengan bernuansa pesantren yang bersifat fisik dan atau nuansa yang bersifat non fisik. Dalam pembelajaran berbasis pesantren, terdapat dua strategi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu:

- 1) Pembelajaran PAI berbasis pesantren secara penuh
- 2) Pembelajaran PAI berbasis pesantren secara parsial.

(<http://www.ditpais.info> iqbalnurhadi.web.ig!Generated by: 18
December, 2008, 14:51)

G. Metode Penelitian

1. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek merupakan sebuah metode yang mempunyai peranan sangat penting, sebab dari situ dapat diperoleh berbagai informasi dan wawasan dalam penyelesaian penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah kepala sekolah dan 2 orang guru pendidikan agama Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala yang diselidiki baik yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus dilakukan. (Suharsimi Arikunto, 1991: 145)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi non sistematis yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat tanpa menggunakan instrument pengamatan. (Suharsimi Arikunto, 1991: 146)

Metode observasi ini digunakan untuk pengumpulan data tentang cara kerja visual mengenai peningkatan mutu pembelajaran agama Islam, letak geografis serta sarana dan prasarana.

b. Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee). (Suharsimi Arikunto, 1996: 144)

Jenis interview yang penulis gunakan ini adalah interview terpimpin, yaitu wawancara yang dilaksanakan atas dasar butir-butir pertanyaan lengkap dan terperinci yang sebelumnya telah disusun oleh pewawancara. (Suharsimi Arikunto, 1991: 145)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya serta perkembangan sekolah, pendapat kepala sekolah dan guru agama Islam mengenai strategi peningkatan mutu pembelajaran agama Islam.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah telaah sistematis atas hal-hal berupa catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. (Suharsimi Arikunto, 1996: 148)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi dan sistem administrasi.

2. Analisis data

Data yang telah terkumpul, selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik deskriptif analisis, yaitu menyusun atau mengklasifikasikan, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dalam membahas data yang diperoleh, digunakan cara berfikir :

a. Deduktif

Menurut Sutrisno Hadi cara berfikir deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya bertitik tolak pada

pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. (Rina Ferianti Astuti, 2005: 21)

Metode ini digunakan untuk pembahasan kerangka teoritik seperti tentang pendapat para ahli.

b. Induktif

Menurut Sutrisno Hadi cara berfikir induktif adalah suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. (Rina Ferianti Astuti, 2005: 21)

Metode ini digunakan untuk mengambil pendapat dari setiap responden untuk diambil kesimpulan secara umum.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas mengenai bentuk skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan.

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM SD SIRAMAN III

Dalam bab ini diuraikan tentang letak geografis, sejarah berdirinya, visi dan misi sekolah, keadaan guru, siswa dan karyawan serta keadaan sarana/fasilitas

Dalam bab ini akan dibahas tentang pelaksanaan strategi peningkatan mutu pembelajaran agama Islam di SD Siraman III, hasil yang dicapai, factor pendorong dan penghambat.

BAB IV. PENUTUP

Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.